

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KETIDAKPATUHAN WAJIB PAJAK
(Studi Empiris Pada Pengusaha UMKM Di KPP Pratama Pekanbaru
Senapelan)**

**Oleh:
Yola Febriani Syahputri
Pembimbing : Zirman dan Rusli**

Faculty of Economics Riau University, Pekanbaru, Indonesia
e-mail : yolafs@yahoo.com

*Analysis Of Factors Affecting The Taxpayer Noncompliance (Empirical Study On UMKM
entrepreneurs in KPP Pratama Pekanbaru Senapelan)*

ABSTRACT

This study aimed to examine the influence of attitudes, subjective norms, moral obligation, perceived behavioral control and knowledge of taxation on the intention to behave noncompliant and noncompliance behavior of taxpayer. This study used purposive random sampling with 100 samples obtained from the calculation formula slovin. Data collection techniques in this study is in the form of a questionnaire, while the data analysis technique used is Partial Least Square (PLS) with SmartPLS software version 2.0. The results showed that the attitude has positive and significant effect on the intention to noncompliant, subjective norm has positive and not significant influence on the intention to noncompliant, moral obligation has positive and significant effect on the intention to noncompliant, perceived behavioral control has positive and not significant influence on the intention to noncompliant and noncompliance behavior of taxpayers, knowledge of taxation has positive and significant effect on the noncompliance of taxpayer and intention has positive and significant effect on the noncompliance behavior of taxpayer.

Keywords: attitudes, subjective norms, moral obligation, perceived behavioral control, knowledge of taxation, intention, taxpayer noncompliance.

PENDAHULUAN

Pajak merupakan sumber utama penerimaan negara yang terbesar. Dominasi pajak sebagai sumber penerimaan merupakan satu hal yang sangat wajar, sumber penerimaan ini mempunyai umur tidak terbatas, terlebih dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk yang mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pajak memiliki peran yang

sangat besar dan semakin diandalkan untuk kepentingan pembangunan dan pengeluaran pemerintah. Potensi penerimaan pajak di Indonesia cukup besar. Namun potensi itu tidak berarti menjadikan penerimaan pajak meningkat atau mencapai target setiap tahunnya. Asosiasi Administrasi Fiskal dan Pajak Indonesia mencatat, pemerintah khususnya Direktorat Jenderal Pajak Kementerian Keuangan baru dua kali

mencapai target pajak dalam kurun waktu 11 tahun, yaitu di tahun 2004 dan 2008. Sedangkan di tahun 2013, Dirjen Pajak gagal mencapai target. Padahal potensi penerimaan pajak di Indonesia cukup banyak (www.detik.com, 2014).

Perekonomian Indonesia telah didominasi oleh kegiatan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang merupakan sektor usaha informal yang memiliki peran penting dalam kontribusinya. Berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik) pertumbuhan UMKM mengalami peningkatan dimulai pada tahun 2008 sebesar 2,52% mengalami kenaikan sebesar 2,64% pada tahun 2009 namun mengalami penurunan pada tahun 2010 sebesar 2,01% dan mulai meningkat lagi pada tahun 2011 sebesar 2,57% dan di tahun 2012 mengalami penurunan lagi sebesar 2,41%. Dalam hal ini dominasi seharusnya dapat juga tercermin pada penerimaan pajaknya. Namun pada kenyataannya data menunjukkan bahwa sebagian besar penerimaan pajak di dominasi oleh wajib pajak yang memiliki badan usaha besar (Basuki Rakhmad:2012). Selama ini UMKM hanya menyumbang sekitar 5 % dari total penerimaan pajak. Rendahnya tingkat kepatuhan Wajib Pajak untuk memenuhi kewajiban perpajakannya cukup mengkhawatirkan apabila dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan usaha di Indonesia. Dari tahun ke tahun tingkat pertumbuhan usaha di Indonesia terus menunjukkan tren yang positif terutama dalam sektor usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM).

Provinsi Riau merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang sedang berkembang dalam bidang perdagangannya salah satunya pada

sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Hal tersebut dapat dilihat dari salah satu misi yaitu mewujudkan UMKM dan koperasi yang kuat melalui pembinaan kelembagaan dan usaha, kemudahan akses modal, akses sarana dana prasarana produksi, dukungan teknologi dan riset, dukungan sarana transportasi dan distribusi serta kemudahan akses pemasaran. Perwujudan dari misi tersebut sudah mulai terlihat nyata karena sektor usaha menengah sudah mulai menjamur dimana-mana.

Pertumbuhan UMKM yang semakin pesat tidak diiringi dengan kepatuhan masyarakat dalam membayar pajak. Di Indonesia sendiri masih banyak para pelaku usaha yang tidak mau membayar kewajibannya. Hal tersebut terlihat dari masih rendahnya jumlah pemilik UMKM yang mendaftarkan usahanya untuk memiliki NPWP.

Pemerintah pusat akhir-akhir ini mengeluarkan peraturan baru yaitu peraturan pemerintah (PP) Nomor 46/2013 mengenai pajak UMKM. Dimana pada peraturan ini pengusaha dipermudah dalam pembayaran pajaknya dengan mengenakan pajak 1% PPh Final dari omset usahanya. PPh ini dikenakan terhadap UMKM yang dengan omzet dibawah Rp. 400 juta per bulan atau Rp. 4,8 Milyar per tahun tanpa adanya perbedaan pengenaan pajak 1% terhadap omzet pengusaha UMKM. Upaya pemerintah mengeluarkan peraturan tersebut untuk mempermudah pengenaan pajak dan menutup celah penyimpangan terhadap pembayaran pajak. Selain itu dasar pemerintah mengeluarkan pengenaan pajak ini untuk memberikan rasa keadilan terhadap semua pengusaha baik

pengusaha kecil maupun besar. Namun ada pengecualian UMKM yang tidak dikenakan pajak ini yaitu orang pribadi yang melakukan kegiatan usaha perdagangan atau jasa yang menggunakan sarana untuk kepentingan umum dan badan yang memperoleh omzet melebihi 4,8 Milyar per tahun.

Beberapa penelitian mengenai kepatuhan pajak, diantaranya dapat dilihat dari sisi psikologi wajib pajak. Pendekatan melalui aspek psikologi dilakukan mengingat dalam suatu negara yang menganut sistem demokrasi, hubungan antara pembayar pajak dengan otoritas pajak dapat dilihat sebagai suatu kontrak psikologi (Feld and Frey: 2002). Belum optimalnya penerimaan perpajakan di Indonesia salah satu penyebabnya adalah rendahnya tingkat kepatuhan Wajib Pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakannya. Rendahnya tingkat kepatuhan Wajib Pajak, antara lain dapat dilihat dari rendahnya kepatuhan formal mereka dalam menyampaikan SPT Pajak Penghasilan (PPH).

Berdasarkan Theory of Planned Behavior, Ajzen (1991), perilaku individu dipengaruhi oleh niat individu itu (*behavioral intention*) terhadap perilaku tertentu tersebut. Sedangkan niat untuk berperilaku dipengaruhi oleh variabel sikap (*attitude*), norma subjektif (*subjective norm*), dan kontrol perilaku yang dipersepsikan (*perceived behavioral control*). Penelitian mengenai perilaku ketidakpatuhan pajak yang dilakukan oleh Bobek & Hatfield (2003), memodifikasi TPB dengan menambahkan tingkat kewajiban moral sebagai variabel yang turut mempengaruhi perilaku

ketidakpatuhan pajak individu dan mempengaruhi ketiga variabel yang lain. Sedangkan Model *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang digunakan dalam penelitian Mustikasari (2007), Miladia (2010) dan Harisnani (2011) memberikan penjelasan yang signifikan, bahwa perilaku tidak patuh (*noncompliance*) wajib pajak sangat dipengaruhi oleh variabel sikap, norma subjektif dan kontrol keperilakuan yang dipersepsikan. Sementara itu, penelitian Hidayat & Nugroho (2010) menghasilkan kesimpulan bahwa pengaruh sikap, norma subjektif, dan *perceived behavioral control* terhadap niat untuk tidak patuh pajak tidak signifikan, sedangkan kewajiban moral berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat untuk tidak patuh terhadap pajak dan niat mempengaruhi perilaku ketidakpatuhan pajak secara signifikan.

Sikap didefinisikan sebagai perasaan mendukung atau memihak (*favorableness*) atau perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorableness*) terhadap suatu objek yang akan disikapi. Perasaan ini timbul dari adanya evaluasi individual atas keyakinan terhadap hasil yang didapatkan dari perilaku tertentu tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Bobek and Hatfield (2003) dan Mustikasari (2007) menunjukkan bahwa sikap ketidakpatuhan pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat untuk berperilaku tidak patuh. Hubungan sikap dengan ketidakpatuhan wajib pajak adalah sikap wajib pajak yang dapat dikaitkan dengan sikap wajib pajak terhadap peraturan pajak, sikap wajib pajak terhadap kebijakan pajak, dan

sikap wajib pajak terhadap sistem administrasi pajak.

Norma subjektif (*subjective norm*) didefinisikan sebagai pengaruh dari orang-orang disekitar yang direferensikan (Ajzen 1991). Norma subjektif lebih mengacu pada persepsi individu terhadap apakah individu tertentu atau grup tertentu setuju atau tidak setuju atas perilakunya, dan motivasi yang diberikan oleh mereka kepada individu untuk berperilaku tertentu. Hasil temuan dari banyak penelitian menunjukkan bahwa teman sejawat mempunyai pengaruh penting untuk memprediksi perilaku wajib pajak.

Pengaruh kontrol perilaku yang dipersepsikan (PBC) terhadap ketidakpatuhan adalah memiliki pengaruh langsung. Ajzen (2002) mengatakan bahwa kontrol keperilakuan mempengaruhi niat didasarkan atas asumsi bahwa kontrol keperilakuan yang dipersepsikan oleh individu akan memberikan implikasi motivasi pada orang tersebut. Pelaksanaan perilaku tergantung pada keyakinan individu terhadap seberapa besar kontrol yang dimilikinya terhadap perilaku (*control over the behavior*). PBC yang telah berubah akan mempengaruhi individu untuk berperilaku. Pengaruh PBC terhadap perilaku tersebut telah diteliti oleh beberapa peneliti terdahulu, dan terdapat persamaan dan perbedaan hasil penelitian.

Kewajiban moral merupakan norma individu yang dimiliki oleh seseorang, namun kemungkinan tidak dimiliki oleh orang lain. Karena adanya kecenderungan dan kecondongan atau tendensi pribadi wajib pajak untuk patuh atau tidak patuh dalam melaksanakan kewajiban perpajakannya, maka

keputusan adalah keputusan pribadi yang dipilih wajib pajak untuk mematuhi atau tidak mematuhi peraturan perpajakan.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, timbul keinginan penulis untuk melakukan penelitian dan evaluasi terhadap variabel-variabel yang berhubungan dengan ketidakpatuhan wajib pajak. Hasil penelitian tersebut akan disajikan dengan judul “**Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketidakpatuhan Wajib Pajak (Studi Empiris Pada Pengusaha UMKM Di KPP Pratama Pekanbaru Senapelan)**”

TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

1. Pengaruh Sikap Terhadap Niat Berperilaku Tidak patuh

Dalam kaitannya dengan perilaku ketidakpatuhan pajak, dapat dikatakan bahwa sikap ketidakpatuhan pajak akan terbentuk apabila wajib pajak mempunyai keyakinan dan evaluasi yang positif terhadap ketidakpatuhan pajak. Sikap terhadap ketidakpatuhan pajak dibentuk oleh keyakinan-keyakinan Wajib Pajak tentang ketidakpatuhan pajak yang meliputi segala hal yang diketahui, diyakini dan dialami Wajib Pajak mengenai pelaksanaan peraturan perpajakan. Keyakinan Wajib Pajak tentang perilaku ketidakpatuhan pajak ini akan menghasilkan sikap terhadap ketidakpatuhan pajak positif atau negatif, yang selanjutnya akan membentuk niat Wajib Pajak untuk patuh atau tidak patuh terhadap peraturan perundang-undangan yang

berlaku. Hasil penelitian Hanno dan Violette (1996) serta Bobek dan Hatfield (2003) menyatakan bahwa sikap terhadap ketidakpatuhan pajak berpengaruh positif terhadap niat ketidakpatuhan pajak. Mustikasari (2007) juga membuktikan bahwa sikap berpengaruh positif terhadap niat untuk berperilaku.

H₁: Sikap berpengaruh terhadap niat berperilaku tidak patuh.

2. Pengaruh Norma Subjektif Terhadap Niat Berperilaku Tidak Patuh

Norma subjektif merupakan fungsi dari harapan yang dipersepsikan individu saat satu atau lebih orang di sekitarnya (misalnya, saudara, teman sejawat) menyetujui perilaku tertentu dan memotivasi individu tersebut untuk mematuhi mereka (Ajzen, 1991).

Dapat dikatakan bahwa norma subjektif adalah sejauh mana seseorang memiliki motivasi untuk mengikuti pandangan orang terhadap perilaku yang akan dilakukannya. Jika individu merasa itu adalah hak pribadinya untuk menentukan apa yang akan dia lakukan, bukan ditentukan oleh orang lain disekitarnya, maka dia akan mengabaikan pandangan orang tentang perilaku yang akan dilakukannya.

Sikap terhadap ketidakpatuhan pajak yang positif atau negatif yang sudah terbentuk dari pengetahuan dan pengalaman Wajib Pajak maupun pengalaman orang lain akan membentuk niat Wajib Pajak untuk patuh atau tidak patuh. Namun, niat ini bisa berubah karena pengaruh orang sekitar atau faktor lainnya.

Penelitian tentang kepatuhan wajib pajak sebelumnya

menunjukkan bahwa orang-orang disekitar wajib pajak mempunyai pengaruh penting untuk memprediksi perilaku wajib pajak.

H₂: Norma subjektif berpengaruh terhadap niat berperilaku tidak patuh.

3. Pengaruh Kewajiban Moral Terhadap Niat Berperilaku Tidak Patuh

Dalam melakukan suatu tindakan, biasanya individu memperhatikan nilai-nilai yang diyakini dalam dirinya. Dalam kaitannya dengan perilaku wajib pajak dalam pelaporan pajak, dapat dikatakan bahwa kewajiban moral pajak merupakan prinsip-prinsip atau nilai-nilai yang diyakini seseorang mengapa dia membayar pajak. Menurut Rakhmad (2007), individu yang mengutamakan orientasinya pada nilai-nilai universal seperti kejujuran dan keadilan tentunya akan cenderung lebih patuh daripada individu yang kurang memperhatikan hal tersebut.

Kewajiban moral merupakan norma individu yang dimiliki oleh seseorang, namun kemungkinan tidak dimiliki oleh orang lain. Karena adanya kecenderungan dan kecondongan atau tendensi pribadi wajib pajak untuk patuh atau tidak patuh dalam melaksanakan kewajiban perpajakannya, maka keputusan adalah keputusan pribadi yang dipilih wajib pajak untuk mematuhi atau tidak mematuhi peraturan perpajakan.

Penilaian wajib pajak bahwa ketidakpatuhan pajak merupakan tindakan yang tidak melanggar etika dan prinsip hidup akan mempengaruhi wajib pajak untuk berniat melakukan ketidakpatuhan wajib pajak. Begitu juga dengan perasaan bersalah dalam melakukan

ketidapatuhan, jika wajib pajak tidak merasa bersalah dalam melakukan ketidapatuhan pajak, maka akan memunculkan niat wajib pajak untuk berperilaku tidak patuh dalam memenuhi kewajiban perpajakannya.

H₃: Kewajiban moral berpengaruh terhadap niat berperilaku tidak patuh

4. Pengaruh Kontrol Perilaku yang Dipersepsikan Terhadap Niat Berperilaku Tidak Patuh

Ajzen (1991) mengatakan bahwa kontrol perilaku yang dipersepsikan memengaruhi niat didasarkan atas asumsi bahwa kontrol perilaku yang dipersepsikan oleh individu akan memberikan implikasi motivasi pada orang tersebut. Mustikasari (2007) dan Arniati (2009) telah membuktikan secara empiris bahwa kontrol perilaku yang dipersepsikan memengaruhi niat berperilaku. Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian Bobek dan Hatfield (2003) serta Blanthorne (2000), yang menyatakan bahwa kontrol perilaku yang dipersepsikan tidak memengaruhi niat.

H₄: Kontrol Perilaku yang dipersepsikan berpengaruh terhadap niat berperilaku tidak patuh.

5. Pengaruh Kontrol Perilaku yang Dipersepsikan Terhadap Ketidapatuhan Pajak

Kontrol perilaku yang dipersepsikan memengaruhi secara langsung maupun tidak langsung (melalui niat) terhadap perilaku (Ajzen, 2005). Pengaruh langsung dapat terjadi jika terdapat *actual control* di luar kehendak individu sehingga memengaruhi perilaku. Semakin positif sikap terhadap perilaku dan norma subjektif,

semakin besar kontrol yang dipersepsikan seseorang, sehingga semakin kuat niat seseorang untuk memunculkan perilaku tertentu. Akhirnya, sesuai dengan kondisi pengendalian yang nyata di lapangan (*actual behavioral control*) niat tersebut akan diwujudkan jika kesempatan itu muncul. Sebaliknya, perilaku yang dimunculkan bisa jadi bertentangan dengan niat individu tersebut. Hal tersebut terjadi karena kondisi di lapangan tidak memungkinkan memunculkan perilaku yang telah diniatkan sehingga dengan cepat akan memengaruhi kontrol perilaku yang dipersepsikan individu tersebut. Kontrol perilaku yang dipersepsikan yang telah berubah akan memengaruhi perilaku yang ditampilkan sehingga tidak sama lagi dengan yang di-niatkan.

Bobek dan Hatfield (2003) serta Blanthorne (2000) berhasil membuktikan bahwa kontrol perilaku yang dipersepsikan berpengaruh positif terhadap perilaku secara langsung.

H₅: Kontrol Perilaku yang dipersepsikan berpengaruh terhadap ketidapatuhan pajak.

6. Pengaruh Pengetahuan Perpajakan Terhadap Ketidapatuhan Pajak

Pengetahuan dipengaruhi oleh banyak hal, antara lain faktor pendidikan formal. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek ini akan menentukan sikap seseorang, semakin banyak aspek positif makin positif terhadap objek tertentu (Fidel, 2004 dalam Ghoni, 2012). Menurut Nugroho (2012) Semakin tinggi pengetahuan dan pemahaman wajib

pajak, maka wajib pajak dapat menentukan perilakunya dengan lebih baik dan sesuai dengan ketentuan perpajakan. Namun jika wajib pajak tidak memiliki pengetahuan mengenai peraturan dan proses perpajakan, maka wajib pajak tidak dapat menentukan perilakunya dengan tepat. Upaya untuk meningkatkan kesadaran wajib pajak sehingga wajib pajak semakin patuh adalah dengan meningkatkan pengetahuan di bidang perpajakannya.

H₆: Pengetahuan perpajakan berpengaruh terhadap ketidakpatuhan pajak

7. Pengaruh Niat Terhadap Ketidakpatuhan Pajak

Dalam Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991), perilaku yang ditampilkan oleh individu timbul karena adanya intensi atau niat untuk berperilaku. Sementara itu, munculnya niat berperilaku selain ditentukan oleh sikap dan norma subjektif, juga ditentukan oleh kontrol perilaku yang dipersepsikan. Dan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bobek & Hatfield (2003) memodifikasi TPB dengan menambahkan kewajiban moral sebagai variabel yang juga menyebabkan munculnya niat berperilaku. Keempat komponen ini berinteraksi dan menjadi indikator bagi niat yang pada gilirannya menentukan apakah perilaku tertentu akan dilakukan atau tidak. Jadi, niat dalam penelitian ini merupakan variabel mediasi atau variabel intervening, yaitu variabel yang memengaruhi hubungan antara variabel-variabel independen dengan variabel dependen menjadi hubungan yang tidak langsung (Indriantoro dan Soepomo:66)

H₇: Niat berpengaruh terhadap ketidakpatuhan pajak

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah pengusahaUMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) di Kota Pekanbaru yang berjumlah 68.728 UMKM berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Koperasi dan UMKM Kota Pekanbaru. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive random sampling*. *Purposive random sampling* adalah penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu (Sugiyono, 2008: 85). Kriteria tertentu untuk dijadikan sampel pada penelitian ini adalah pengusahaUMKM pedagang eceran yang terdaftar di KPP Pratama Pekanbaru Senapelan periode 2012-2013. Teknik pengumpulan data primer pada penelitian ini adalah Kuesioner yang dibagikan ke pengusaha UMKM pedagang eceran yang terdaftar di KPP Pratama Pekanbaru Senapelan.

Ketidakpatuhan wajib pajak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ketidakpatuhan Wajib Pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakan. Pengukuran variabel dilakukan dengan memberikan instrument kuisisioner yang digunakan oleh penelitian terdahulu yang dikembangkan oleh Devia, Tarjo dan nurul (2009) yang terdiri dari kepatuhan pelaporan, kepatuhan penyerahan SPT, dan kepatuhan.

Sikap terhadap ketidakpatuhan pajak adalah derajat efek positif atau negatif yang ditunjukkan oleh wajib pajak orang pribadi yang ditentukan secara langsung oleh keyakinan yang

dimiliki oleh wajib pajak orang pribadi terhadap ketidakpatuhan pajak (Hidayat dan Nugroho: 2010). Pengukuran indikator dilakukan dengan memberikan instrument kuisisioner yang digunakan oleh penelitian terdahulu yang dikembangkan oleh Zaini, Paisal, Amir (2010) yaitu keinginan membayar pajak lebih kecil dari yang seharusnya, perasaan pemanfaatan pajak yang tidak transparan, perasaan dirugikan oleh sistem perpajakan, dan biaya suap kepada petugas pajak lebih kecil dibandingkan dengan pajak yang bisa dihemat, sulitnya peraturan perpajakan, frekuensi perubahan peraturan, serta besar dan banyaknya jenis tarif pajak.

Norma subyektif adalah persepsi wajib pajak orang pribadi tentang kekuatan pengaruh pandangan orang-orang disekitar wajib pajak orang pribadi yang menjadi referensinya, seperti keluarga, teman, pasangan, konsultan pajak, petugas pajak, dan pimpinan (jika wajib pajak berstatus sebagai pegawai/karyawan), rekan kerja yang memotivasinya untuk melakukan perilaku ketidakpatuhan pajak. Pengukuran indikator dilakukan dengan memberikan instrument kuisisioner yang digunakan oleh penelitian terdahulu yang dikembangkan oleh Zaini, Paisal, Amir (2010) yaitu teman, anggota keluarga, pasangan, petugas pajak, konsultan pajak.

Kewajiban moral adalah norma individu yang dimiliki oleh wajib pajak orang pribadi yang berkaitan dengan tindakan yang mempunyai nilai positif di mata masyarakat pada umumnya dalam memenuhi kewajiban perpajakannya. Pengukuran indikator dilakukan

dengan memberikan instrument kuisisioner yang digunakan oleh penelitian terdahulu yang dikembangkan oleh Zaini, Paisal, Amir (2010) yaitu melanggar etika, perasaan bersalah, prinsip hidup dan melanggar prosedur sebagai wajib pajak.

Kontrol perilaku yang dipersepsikan adalah persepsi wajib pajak orang pribadi tentang seberapa kuat tingkat kendali yang dimilikinya dalam menampilkan perilaku ketidakpatuhan pajak. Definisi ini juga sesuai dengan model TPB yang dikembangkan oleh Ajzen (2002 dan 2006), Francis et al. (2004), Kraft et al (2005) dan Tavousi et al (2009). PBC didefinisikan sebagai persepsi seseorang terhadap kesanggupannya dalam melaksanakan suatu perilaku.

Pengukuran indikator dilakukan dengan memberikan instrument kuisisioner yang digunakan oleh penelitian terdahulu yang dikembangkan oleh Zaini, Paisal, Amir (2010) yaitu kemungkinan diperiksa petugas pajak, kemungkinan dikenai sanksi (sanksi administrasi dan sanksi pidana), dan kemungkinan pelaporan pihak ketiga.

Niat berperilaku tidak patuh yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kecenderungan atau keputusan Wajib Pajak Orang Pribadi untuk melakukan perilaku ketidakpatuhan pajak. Pengukuran indikator dilakukan dengan memberikan instrument kuisisioner yang digunakan oleh penelitian terdahulu yang dikembangkan oleh Zaini, Paisal, Amir (2010) yaitu kecenderungan dan keputusan untuk tidak patuh terhadap ketentuan perpajakan, berniat untuk melaporkan pendapatan dengan benar dan niat

untuk menyajikan laporan dengan benar.

Pengetahuan perpajakan berarti informasi yang di ketahui oleh individu tentang perpajakan, namun pengetahuan tersebut tidak hanya berdasarkan literatur teori saja melainkan juga berdasarkan dari pengalaman ataupun informasi lain mengenai ilmu perpajakan. Pengukuran indikator dilakukan dengan memberikan instrument kuisisioner yang digunakan oleh penelitian terdahulu yang dikembangkan oleh Taher, Suryani (2011) yaitu mengenai informasi pengetahuan perpajakan yang didapat dari kursus/brevet/seminar perpajakan, informasi dari KMK atau Undang-Undang perpajakan dan informasi yang didapat dari internet.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode *Partial Least Square* (PLS). PLS merupakan metode alternatif analisis dengan *Structural Equation Modelling* (SEM) yang berbasis *variance*. Alat bantu yang digunakan berupa program SmartPLS Versi 2.0 yang dirancang khusus untuk mengestimasi persamaan struktural dengan basis *variance*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Kuesioner dan Demografi

Kuesioner yang disebar sebanyak 105 kuesioner dan kembali sebanyak 105 kuesioner. Dari 105 kuesioner tersebut, hanya 100 kuesioner yang layak diolah karena sisanya sebanyak 5 tidak layak diolah akibat kurang lengkap. Sehingga kuesioner yang dapat dianalisis sebanyak 100 atau sebesar 95,24% dan sudah berada jumlah

sampel minimal yang dapat mewakili populasi yaitu 100 (berdasarkan jumlah sampel minimum yang disarankan berdasarkan perhitungan dengan rumus slovin).

2. Hasil Pengujian Kualitas Data

2.1 Pengujian Validitas Data

Untuk memudahkan melakukan analisis, hasil report dalam format HTML, terutama tabel *Outer Loading* dan *Cross Loadings* perlu diatur kembali sehingga terlihat sebagai berikut :

Outer Loading (Convergent Validity) Tahap 1

Item Pernyataan	X1	X2	X3	X4	X5	Y1	Y2	Status
X1	X1.1	0,741						Valid
	X1.2	0,662						Valid
	X1.3	0,693						Valid
	X1.4	0,663						Valid
	X1.5	0,555						Valid
	X1.6	0,664						Valid
	X1.7	0,737						Valid
X2	X2.1		0,529					Valid
	X2.2		0,688					Valid
	X2.3		0,725					Valid
	X2.4		0,542					Valid
	X2.5		0,561					Valid
	X2.6		0,774					Valid
X3	X3.1			0,701				Valid
	X3.2			0,461				Tidak Valid
	X3.3			0,663				Valid
	X3.4			0,758				Valid
X4	X4.1				0,425			Tidak Valid
	X4.2				0,652			Valid
	X4.3				0,945			Valid
	X4.4				0,489			Tidak Valid
X5	X5.1					0,997		Valid
	X5.2					0,987		Valid
	X5.3					0,997		Valid
Y1	Y1.1						0,912	Valid
	Y1.2						0,905	Valid
	Y1.3						0,652	Valid
	Y1.4						0,680	Valid
Y2	Y2.1							0,485 Tidak Valid
	Y2.2						0,790	Valid
	Y2.3						0,870	Valid

Berdasarkan tabel di atas menjelaskan bahwa dari uji *Outer Loading (Convergent Validity)* terdapat indikator yang tidak valid. Pada uji *Outer Loading (Convergent Validity)* akan dinyatakan valid bila nilai loadingnya berada di atas 0,50 terlihat pada tabel di atas beberapa indikator berada dibawah 0,50. Sehingga indikator yang tidak valid dibuang dan di uji kembali sehingga perlu dilakukan *Outer Loading (Convergent Validity)* pada tahap 2.

Outer Loading (Convergent Validity) pada tahap 2

Item Pernyataan	X1	X2	X3	X4	X5	Y1	Y2	Status
X1	X1.1	0,741						Valid
	X1.2	0,664						Valid
	X1.3	0,692						Valid
	X1.4	0,662						Valid
	X1.5	0,554						Valid
	X1.6	0,665						Valid
	X1.7	0,737						Valid
X2	X2.1		0,527					Valid
	X2.2		0,688					Valid
	X2.3		0,725					Valid
	X2.4		0,542					Valid
	X2.5		0,561					Valid
	X2.6		0,774					Valid
X3	X3.1			0,707				Valid
	X3.3			0,640				Valid
	X3.4			0,782				Valid
X4	X4.2				0,712			Valid
	X4.3				0,921			Valid
X5	X5.1					0,997		Valid
	X5.2					0,987		Valid
	X5.3					0,997		Valid
Y1	Y1.1						0,918	Valid
	Y1.2						0,911	Valid
	Y1.3						0,643	Valid
	Y1.4						0,670	Valid
Y2	Y2.2						0,761	Valid
	Y2.3						0,916	Valid

Berdasarkan tabel di atas menjelaskan bahwa dari uji *Outer Loading (Convergent Validity)* semua indikator valid. Pada uji *Outer Loading (Convergent Validity)* akan dinyatakan valid bila nilai loadingnya berada di atas 0,50,

terlihat pada tabel di atas semua indikator berada diatas 0,50. Dengan diketahui semua indikator valid pada uji *Outer Loading (Convergent Validity)* untuk selanjutnya dianalisis dengan PLS.

2.2 Pengujian Reabilitas

Dalam pengujian reliabilitas dengan Smart PLS digunakan *Composite Reliability*. *Composite Reliability* menggambarkan konsistensi pernyataan-pernyataan dalam instrument. *Composite Reliability* juga dapat digunakan untuk melihat reliable indicator. *Composite Reliability* dari blok indikator menunjukkan nilai yang memuaskan yaitu diatas 0,7.

Hasil *Composite Reliability* untuk penelitian ini disajikan dalam tabel dibawah ini :

Variabel		Composite Reliability	Status
Sikap	X1	0,854	Reliabel
Norma Subjektif	X2	0,806	Reliabel
Kewajiban Moral	X3	0,754	Reliabel
Kontrol Perilaku	X4	0,805	Reliabel
Pengetahuan	X5	0,996	Reliabel
Niat	Y1	0,871	Reliabel
Ketidapatuhan	Y2	0,828	Reliabel

Composite Reliability dari blok indikator penelitian ini menunjukkan nilai yang memuaskan, yaitu diatas 0,7 sehingga model ini dianggap memenuhi kriteria *Composite Reliability*.

3. Hasil Pengujian dengan Smart PLS

3.1 Model Pengukuran (Outer Model)

Hasil model pengukuran terhadap indikator-indikator dari ketujuh variabel penelitian menunjukkan hasil bahwa semua indikator mempunyai T-statistic > 1,96, sehingga semua indikator pengukur variabel dinyatakan valid.

3.2 Model Struktural (inner Model)

Hasil Pengujian Hipotesis dalam *Inner Model*:

No	Hubungan Antar Variabel	Inner Weigh t	T-statistics	T tabel (5%)	Keterangan
1	Sikap -> Niat	0,244	1,963029	1,960	Signifikan (+)
2	Norma Subjektif -> Niat	0,089	0,736986	1,960	Tidak Signifikan (+)
3	Kewajiban Moral -> Niat	0,326	2,358464	1,960	Signifikan (+)
4	Kontrol Perilaku -> Niat	0,067	0,509578	1,960	Tidak Signifikan (+)
5	Kontrol Perilaku -> Ketidapatuhan	0,032	0,492429	1,960	Tidak Signifikan (+)
6	Pengetahuan -> Ketidapatuhan	0,182	3,023101	1,960	Signifikan (+)
7	Niat -> Ketidapatuhan	0,812	13,259986	1,960	Signifikan (+)

4. Pengujian Hipotesis

1. Sikap Tentang Ketidapatuhan Pajak (X1) berpengaruh terhadap Niat Berperilaku Tidak Patuh (Y1)

Dari tabel diatas diperoleh koefisien inner weight sebesar 0,244 dengan t-statistics sebesar 1,963. Karena t-statistics > 1.96 (1,963 > 1.96) mengindikasikan bahwa variabel Sikap Tentang

Ketidapatuhan Pajak (X1) berpengaruh signifikan dan positif terhadap Niat Berperilaku Tidak Patuh (Y1). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Devia, Tarjo dan Nurul (2009), Paisal (2010), Prabowo (2011) dan Ana (2012) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan sikap tentang ketidakpatuhan wajib pajak terhadap nilai berperilaku tidak patuh. Pengaruh sikap yang signifikan terhadap niat berperilaku tidak patuh ini menunjukkan bahwa niat wajib pajak untuk berperilaku tidak patuh dilandasi oleh sikap wajib pajak.

2. Norma Subjektif (X2) berpengaruh terhadap Niat Berperilaku Tidak Patuh (Y1)

Dari table diatas diperoleh koefisien inner weight sebesar 0,089 dengan t-statistics sebesar 0,737. Karena t-statistics < 1.96 (0,737 < 1.96) mengindikasikan bahwa variabel Norma Subjektif (X2) berpengaruh tidak signifikan dan positif terhadap Niat Berperilaku Tidak Patuh (Y1). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Widi dan Argo (2010) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan norma subjektif terhadap niat untuk berperilaku tidak patuh. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar tekanan sosial/norma subyektif dari lingkungan responden untuk tidak patuh terhadap pajak, semakin besar pula niat orang itu untuk tidak patuh terhadap pajak, demikian pula sebaliknya. Pengaruh norma subyektif yang tidak signifikan menunjukkan bahwa niat seseorang tidaklah semata-mata dipengaruhi oleh tekanan sosial dari orang-orang disekelilingnya.

3. Kewajiban Moral (X3) berpengaruh terhadap Niat Berperilaku Tidak Patuh (Y1)

Dari tabel diatas diperoleh koefisien inner weight sebesar 0,326 dengan t-statistics sebesar 2,358. Karena t-statistics > 1.96 ($2,358 > 1.96$) mengindikasikan bahwa variabel Kewajiban Moral (X3) berpengaruh signifikan dan positif terhadap Niat Berperilaku Tidak Patuh (Y1). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Devia, Tarjo dan Nurul (2009), Widi dan Argo (2010), dan Paisal (2010) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan kewajiban moral terhadap niat untuk berperilaku tidak patuh. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi moral seseorang untuk tidak patuh terhadap pajak, atau dengan kata lain semakin tidak bermoral seseorang, semakin besar pula niat orang itu untuk tidak patuh terhadap pajak. Demikian pula sebaliknya, semakin tinggi moral seseorang, semakin patuh orang itu terhadap pajak. Pengaruh kewajiban moral yang signifikan menunjukkan bahwa moral seseorang mampu menjadi penjaga niat orang itu dalam berperilaku.

4. Kontrol Perilaku yang Dipersepsikan (X4) berpengaruh terhadap Niat Berperilaku Tidak Patuh (Y1)

Dari tabel diatas diperoleh koefisien inner weight sebesar 0,067 dengan t-statistics sebesar 0,509. Karena t-statistics < 1.96 ($0,509 < 1.96$) mengindikasikan bahwa variabel Kontrol Perilaku yang Dipersepsikan (X4) berpengaruh tidak signifikan dan positif terhadap Niat Berperilaku Tidak Patuh (Y1). Hasil penelitian ini didukung oleh

penelitian Devia, Tarjo dan Nurul (2009), Widi dan Argo (2010) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan tidak signifikan kontrol perilaku yang dipersepsikan terhadap niat untuk berperilaku tidak patuh. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar persepsi atas kontrol yang dimiliki oleh seseorang, maka akan menurunkan niat orang itu untuk tidak patuh terhadap pajak. Pengaruh kontrol perilaku yang dipersepsikan terhadap niat yang tidak signifikan menunjukkan bahwa niat seseorang tidaklah didominasi oleh seberapa besar tingkat persepsi orang itu terhadap kontrol yang dimilikinya dalam berperilaku.

5. Kontrol Perilaku yang Dipersepsikan (X4) berpengaruh terhadap Perilaku Ketidapatuhan Wajib Pajak (Y2)

Dari tabel diatas diperoleh koefisien inner weight sebesar 0,032 dengan t-statistics sebesar 0,492. Karena t-statistics < 1.96 ($0,492 < 1.96$) mengindikasikan bahwa variabel Kontrol Perilaku yang Dipersepsikan (X4) berpengaruh tidak signifikan dan positif terhadap Perilaku Ketidapatuhan Wajib Pajak (Y2). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Devia, Tarjo dan Nurul (2009), Widi dan Argo (2010) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan tidak signifikan kontrol perilaku yang dipersepsikan terhadap ketidapatuhan wajib pajak. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar persepsi seseorang atas tingkat kontrol terhadap perilaku yang dimilikinya, semakin kecil kemungkinan perilaku ketidapatuhan orang itu akan ditampilkan/diwujudkan. Nilai pengaruh kontrol perilaku yang dipersepsikan terhadap perilaku yang

tidak signifikan menunjukkan bahwa perilaku ketidakpatuhan pajak seseorang tidaklah semata-mata dipengaruhi oleh persepsi atas kontrol yang dimilikinya.

6. Pengetahuan Perpajakan (X5) berpengaruh terhadap Perilaku Ketidakpatuhan Wajib Pajak (Y2)

Dari tabel diatas diperoleh koefisien inner weight sebesar 0,182 dengan t-statistics sebesar 3,023. Karena t-statistics > 1.96 (3,023 > 1.96) mengindikasikan bahwa variabel Pengetahuan Perpajakan (X5) berpengaruh signifikan dan positif terhadap Perilaku Ketidakpatuhan Wajib Pajak (Y2). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Prabowo (2011) dan Suryani (2011) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan pengetahuan perpajakan terhadap ketidakpatuhan wajib pajak. Hasil ini menunjukkan bahwa adanya kesulitan dalam memahami peraturan perpajakan dapat mendorong ketidakpatuhan wajib pajak dalam melaksanakan kewajiban perpajakannya. Memahami suatu peraturan pajak dibutuhkan kemampuan dan keterampilan khusus yang dapat diperoleh baik dari pendidikan formal maupun informal.

7. Niat Berperilaku Tidak Patuh (Y1) berpengaruh terhadap Perilaku Ketidakpatuhan Wajib Pajak (Y2)

Dari tabel diatas diperoleh koefisien inner weight sebesar 0,812 dengan t-statistics sebesar 13,260. Karena t-statistics > 1.96 (13,260 > 1.96) mengindikasikan bahwa variabel Niat Berperilaku Tidak Patuh (Y1) berpengaruh signifikan dan positif terhadap Perilaku

Ketidakpatuhan Wajib Pajak (Y2). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Devia, Tarjo dan Nurul (2009), Paisal (2010), Widi dan Argo (2010), Prabowo (2011) dan Ana (2012) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan niat berperilaku tidak patuh terhadap perilaku ketidakpatuhan wajib pajak. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar niat seseorang untuk tidak patuh terhadap pajak, akan semakin besar pula kemungkinan orang itu untuk menampilkan perilaku ketidakpatuhan pajak. Pengaruh niat tidak patuh yang signifikan terhadap perilaku ketidakpatuhan pajak menunjukkan bahwa perilaku ketidakpatuhan pajak yang ditampilkan sangat dipengaruhi oleh niat untuk tidak patuh. Demikian pula sebaliknya, perilaku kepatuhan pajak sangat dipengaruhi oleh niat untuk patuh pajak.

SIMPULAN DAN SARAN

1. SIMPULAN

1. Hasil pengujian hipotesis pertama membuktikan bahwa variabel sikap tentang ketidakpatuhan wajib pajak berpengaruh terhadap niat untuk berperilaku tidak patuh. Hipotesis diterima dengan nilai t-statistic 1,963.
2. Hasil pengujian hipotesis kedua bahwa variabel norma subjektif berpengaruh terhadap niat untuk berperilaku tidak patuh tidak dapat dibuktikan atau hipotesis ditolak. Hal ini dapat dilihat dari nilai t-statistic 0,737.
3. Hasil pengujian hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa kewajiban moral berpengaruh terhadap niat untuk berperilaku tidak patuh dapat

dibuktikan dengan nilai t-statistic 2,358, artinya hipotesis ketiga diterima.

4. Hasil pengujian hipotesis keempat bahwa variabel kontrol perilaku yang dipersepsikan berpengaruh terhadap niat untuk berperilaku tidak patuh tidak dapat dibuktikan atau hipotesis ditolak. Hal ini dapat dilihat dari nilai t-statistic 0,509.

5. Hasil pengujian hipotesis kelima bahwa variabel kontrol perilaku yang dipersepsikan berpengaruh terhadap ketidakpatuhan wajib pajak tidak dapat dibuktikan atau hipotesis ditolak. Hal ini dapat dilihat dari nilai t-statistic 0,492.

6. Hasil pengujian hipotesis keenam membuktikan bahwa pengetahuan perpajakan berpengaruh terhadap ketidakpatuhan. Hipotesis diterima dengan t-statistic 3,023.

7. Hasil perhitungan predictive-Relevance (Q²) sebesar 56,60% menunjukkan bahwa model yang diperoleh sudah baik, karena lebih banyak informasi yang dapat menjelaskan dibandingkan yang belum dapat dijelaskan, sedangkan sisanya 43,40% dijelaskan oleh variabel lain (yang belum terkandung dalam model) dan error.

2. SARAN

1. Untuk penelitian berikutnya disarankan menggunakan sampel yang lebih besar dengan objek penelitian yang lebih luas.

2. Untuk KPP Pratama Pekanbaru Senapelan sebaiknya lebih intensif memberikan penyuluhan mengenai peraturan perpajakan kepada wajib pajak agar wajib pajak bisa memahami dengan baik tentang peraturan perpajakan, dan perlu ditingkatkan secara terus menerus

karena apabila pemahaman peraturan perpajakan semakin baik dipahami oleh wajib pajak, maka tingkat ketidakpatuhan wajib pajak akan menurun.

3. Pelayanan yang terbaik dari pemerintah mengenai sistem perpajakan dan kemudahan yang diberikan kepada wajib pajak untuk mempermudah wajib pajak dalam menjalankan kewajibannya membayar pajak haruslah semakin ditingkatkan untuk meningkatkan kepatuhan wajib pajak dalam membayar pajak karena dengan kemudahan sistem perpajakan yang ada akan meningkatkan persepsi efektifitas sistem perpajakan itu sendiri dan pada akhirnya akan mempengaruhi wajib pajak untuk patuh.

4. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran dan referensi bagi akademisi yang ingin mempelajari dan memahami tentang faktor-faktor yang mempengaruhi ketidakpatuhan wajib pajak khususnya pengusaha UMKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, Icek. 2002. *Constructing a TPB Questionnaire: Conceptual and Methodological Considerations* (Revised January, 2006), <http://www.people.umass.edu/ajzen/>, diakses tanggal 17 April 2014
- , 1991. The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Process*, Vol. 50, pp. 179-211.
- Arniati. 2009. Peran Theory of Planned Behavior terhadap Ketaatan Wajib Pajak. Seminar

- Nasional Perpajakan II. Universitas Trunojoyo. Madura.
- Bobek, Donna D., Richard C. Hatfield. 2003. "An Investigation of the Theory of Planned Behavior and The Role of Moral Obligation in Tax Compliance", Behavioral Research in Accounting, Vol. 15.
- Feld, Lars P., Bruno S. Frey, 2002, "Trust Breeds Trust: How Taxpayers are Treated", Economics of Governance, Vol. 3, pp. 87-99.
- Hidayat, Widi dan Argo Adhi Nugroho. 2010. Studi Empiris Theory of Planned Behavior dan Pengaruh Kewajiban Moral pada Perilaku Ketidapatuhan Pajak Wajib Pajak Orang Pribadi. Jurnal Akuntansi dan Keuangan. Vol. 12. No. 2.
- Jayanto, Prabowo Yudo. 2011. Faktor-Faktor Ketidapatuhan Wajib Pajak. Jurnal Dinamika Manajemen. Vol. 2. No. 1.
- Kurniawati, Ana. 2012. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Ketidapatuhan Pajak Wajib Pajak Orang Pribadi Yang Terdaftar Pada KPP Pratama Jember. Skripsi. Universitas Jember. Jember.
- Mustikasari, Elia. 2007. Kajian Empiris tentang Kepatuhan Wajib Pajak Badan di Perusahaan Industri Pengolahan di Surabaya. Simposium Nasional Akuntansi X. Makasar.
- , 2008, Faktor Perilaku dan Lingkungan Organisasi yang Mempengaruhi Ketidapatuhan Tax Professional Dalam Melaksanakan Kewajiban Perpajakan pada Perusahaan Industri Pengolahan di Surabaya. Disertasi. Program Pascasarjana Universitas Airlangga Surabaya.
- Rakhmad, Basuki. 2012. Merawat Potensi Pajak Sektor UMKM Melalui Kehumasan. Artikel. <http://www.pajak.go.id/content/article/merawat-potensi-pajak-sektor-umkm-melalui-kehumasan>
- Santoso, Wahyu. Analisis Resiko Ketidapatuhan Wajib Pajak Sebagai Dasar Peningkatan Kepatuhan Wajib Pajak. Jurnal Keuangan Publik, Vol. 5, No 1, Oktober 2008.
- Sekaran, Uma. 2006. Research Methods For Business Metodologi Penelitian Untuk Bisnis Edisi 4. Jakarta : Salemba Empat.
- Taher, Suryani. 2011. Analisis Faktor-Faktor Yyang Menyebabkan Ketidapatuhan Wajib Pajak Di wilayah Kecamatan Cakung. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Waluyo. 2013. Perpajakan Indonesia Edisi 11. Jakarta : Salemba Empat
- Zaini, Paisal Amir. 2010. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketidapatuhan Wajib Pajak Orang pribadi (Studi Kasus KPP Pratama Kebayoran Lama), Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta